

ACTIONS RESEARCH (PENELITIAN TINDAKAN) DALAM PROSES PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH

Oleh : Inu Hardi Kusumah (Makalah)

BAB I PENDAHULUAN

Pendidikan adalah permasalahan besar yang menyangkut nasib dan masa depan bangsa dan negara. Karena itu, tuntutan reformasi, ekonomi, sosial, politik, hak azasi manusia, sistem pemerintahan dan agraria tidak akan membuahkan hasil yang baik tanpa reformasi sistem pendidikan. Krisis multidimensi yang melanda negara dan bangsa Indonesia dewasa ini, tidak hanya disebabkan oleh krisis ekonomi, sosial dan politik, melainkan juga oleh krisis pada sistem pendidikan nasional. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin meningkat, pengangguran nyata sudah mencapai 50 juta, anak-anak putus sekolah pada semua jenjang pendidikan makin bertambah. Pembangunan yang berlangsung terus menerus membawa perubahan pada kehidupan masyarakat yang pada akhirnya menimbulkan berbagai persoalan di masyarakat. Masalah timbul akibat rendahnya tingkat pendidikan. Masalah tersebut dialami oleh berbagai golongan tidak terkecuali remaja, keadaan seperti ini terjadi karena rendahnya perhatian pemerintah terhadap pentingnya peranan pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara.

Setiap orang tidak terkecuali anak atau remaja ingin memperoleh pendidikan dan duduk di bangku sekolah serta mempunyai cita-cita. Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan usaha, sarana dan prasarana sehingga kebutuhan dapat terpenuhi. Salah satu kebutuhan yang dipenuhi adalah kebutuhan pendidikan. Namun kenyataannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut tidak mudah dengan berbagai kendala dan keterbatasan yang ada pada sebagian individu, keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, tidak terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan menyebabkan remaja putus sekolah. Padahal sekolah

merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang menunjang bekal hidup manusia.

Remaja yang terancam putus sekolah maupun remaja-remaja yang terancam tidak dapat melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi merupakan salah satu sasaran yang hendak diselamatkan. Permasalahan yang mereka hadapi merupakan persoalan besar dan serius, karena persoalan ini tidak hanya sekedar urusan ketidakberdayaan atau urusan putus sekolah tetapi persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa, karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Keadaan ini sempat menimbulkan kecemasan banyak pihak, karena ditengarai jutaan generasi penerus bangsa ini harus putus sekolah sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup dan masa depan bangsa Indonesia.

Permasalahan remaja putus sekolah akan menimbulkan berbagai akibat, karena mereka tidak memiliki bekal yang menunjang hidup mereka saat menjadi orang dewasa. Hal ini akan menimbulkan tidak tercapainya cita-cita mereka, sehingga timbul ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dan terisolasi dari lingkungan sosialnya. Tingkat pertumbuhan remaja putus sekolah semakin tinggi baik yang disebabkan oleh keterlantaran, ketidakmampuan secara ekonomi, ketidakmampuan menjangkau sarana dan prasarana pendidikan, kerusuhan/peperangan dan sebagainya.

Diperkirakan setiap tahun remaja putus sekolah terancam haknya untuk terus bersekolah. Ini tentunya memerlukan perhatian kita semua, meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. remaja putus sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia. Dimana mereka berhak dan turut serta dalam kegiatan pembangunan nasional dan menikmati hasil-hasilnya. Oleh karena itu keberadaan remaja putus sekolah perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak. Karena apabila tidak segera diatasi akan menimbulkan berbagai akibat yang bisa merugikan, baik bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat maupun bangsa.

Salah satu upaya yang dilakukan dalam rangka mengatasi masalah remaja putus sekolah adalah memberikan pelatihan kewirausahaan. Pelatihan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, serta keterampilan agar dapat mencapai taraf kesejahteraan yang lebih baik dengan memanfaatkan sumber-sumber yang ada di masyarakat. Melalui pembinaan juga berguna untuk memberdayakan putus sekolah sehingga mereka bisa menolong dirinya sendiri tanpa menggantungkan nasib mereka kepada orang lain dan meningkatkan kepercayaan diri remaja putus sekolah.

Untuk mencapai tujuan pembinaan bagi remaja putus sekolah melalui pelatihan kewirausahaan dengan tepat, maka perlu disusun pola pembinaan yang tepat bagi remaja putus sekolah sehingga permasalahan remaja putus sekolah dapat ditangani. Pembinaan yang dilaksanakan terhadap remaja putus sekolah tidak dapat dilakukan oleh pemerintah sendiri tanpa melibatkan peran serta dari masyarakat dan sumber-sumber yang ada di masyarakat, karena permasalahan yang dialami remaja putus sekolah semakin kompleks.

Kondisi yang dikemukakan, tentunya apabila tidak dicarikan pemecahannya akan meningkatkan suatu kondisi masyarakat yang tidak tentram. Pada kondisi tersebut, menimbulkan tingkat kecemburuan sosial, gangguan ketertiban umum, dan kejahatan meningkat. Oleh sebab itu menarik perhatian, penulis untuk mencoba mencari alternatif penanganan melalui penelitian tindakan.

BAB II

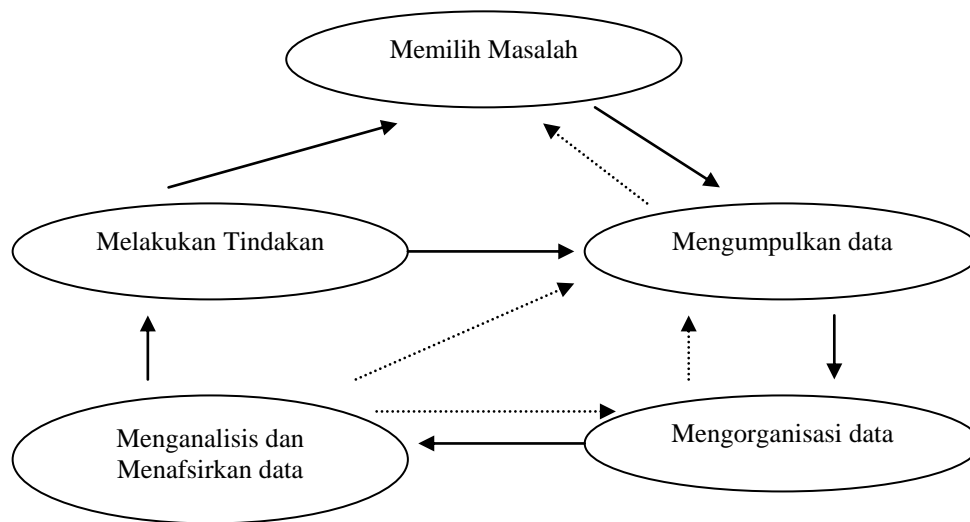
ACTIONS RESEARCH (PENELITIAN TINDAKAN) DALAM PROSES PEMBERDAYAAN REMAJA PUTUS SEKOLAH

A. Model dan Proses dalam Penelitian Tindakan

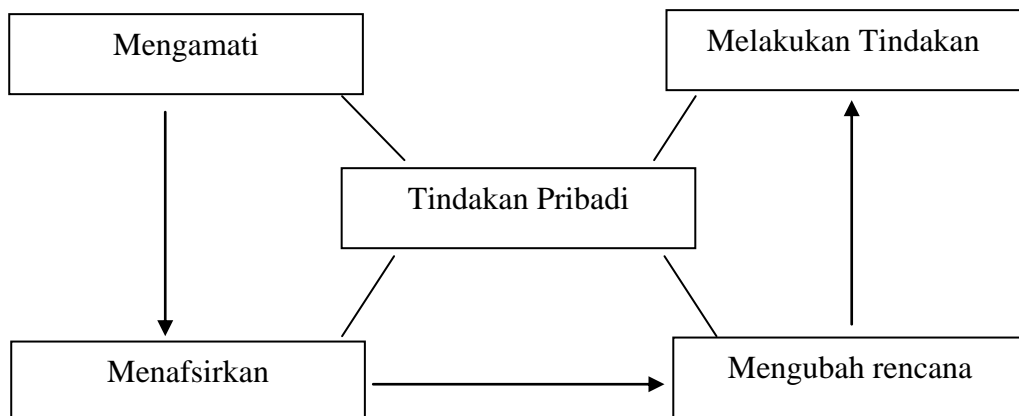
Penelitian Tindakan (PT) adalah suatu penyelidikan sistematis yang dilakukan peneliti, untuk mengumpulkan informasi tentang cara-cara yang mereka lakukan, dan bagaimana mereka (subjek dan objek) melakukan guna memperbaiki keadaan. Informasi ini dikumpulkan dengan tujuan mendapat pemahaman (*insight*), mengembangkan praktek yang reflektif, mempengaruhi perubahan positif dalam lingkungan komunitas. Menurut Mills penelitian tindakan menyangkut proses empat langkah, yaitu : identifikasi bidang fokus penelitian; pengumpulan data; analisis dan tafsir data; dan mengembangkan rencana tindakan.

Sementara itu ahli lain, yang menjadi tokoh dalam penelitian tindakan yaitu Kurt Lewin (1952) menjelaskan proses dalam penelitian tindakan yang disebut dengan proses siklus “spiral” proses ini mencakup atas proses perencanaan, pelaksanaan, dan peninjauan. Pemikir lain adalah Kemmis, tidak berbeda dengan Lewin, Kemmis (1990) membuat penyajian penelitian tindakan dalam “spiral yang kontinue”. Model penelitian tindakan dari Kemmis mencakup proses : peninjauan, perencanaan, langkah tindakan pertama, monitoring, berfikir-ulang dan evaluasi.

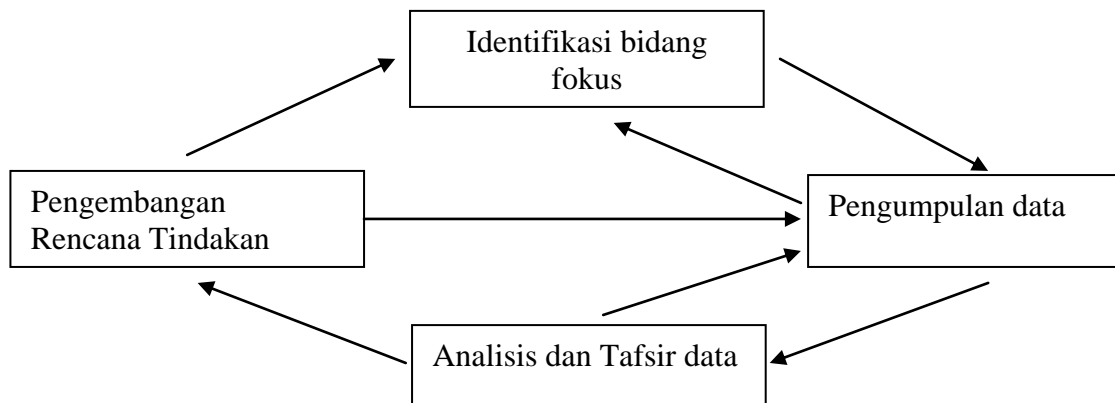
Berbeda dengan Lewin dan Kemmis, Richard Saagor (1992) mendeskripsikan penelitian tindakan dalam lima langkah yang berurutan. Langkah tersebut meliputi atas: formulasi masalah, pengumpulan data, analisis data, pelaporan hasil, dan perencanaan tindakan. Sementara ahli lain yaitu Emily Calhoun (1994) telah mendeskripsikan Siklus Penelitian Tindakan meliputi atas: pemilihan bidang atau masalah dari kepentingan kolektif, mengumpulkan data, menganalisis dan menafsirkan data, dan melakukan tindakan. Sedangkan Emily Calhoun (1994) membuat model penelitian tindakan dalam bentuk siklus seperti berikut :



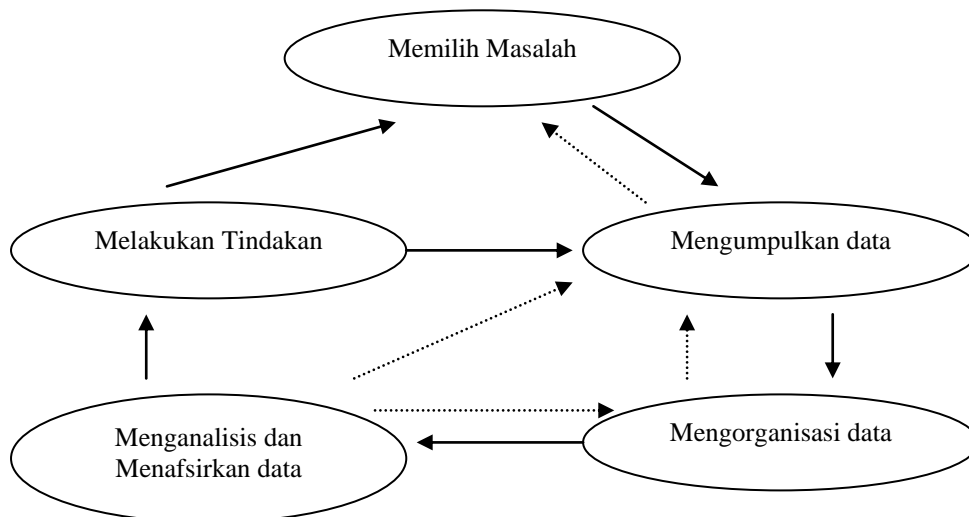
Model Gordon Wells (1994) membuat Model Ideal Siklus PT yang mencakup: pengamatan, penfasiran, perubahan rencana, tindakan, teori personal yang menginformasikan dan diinformasikan oleh siklus tindakan kelas, seperti berikut ini :



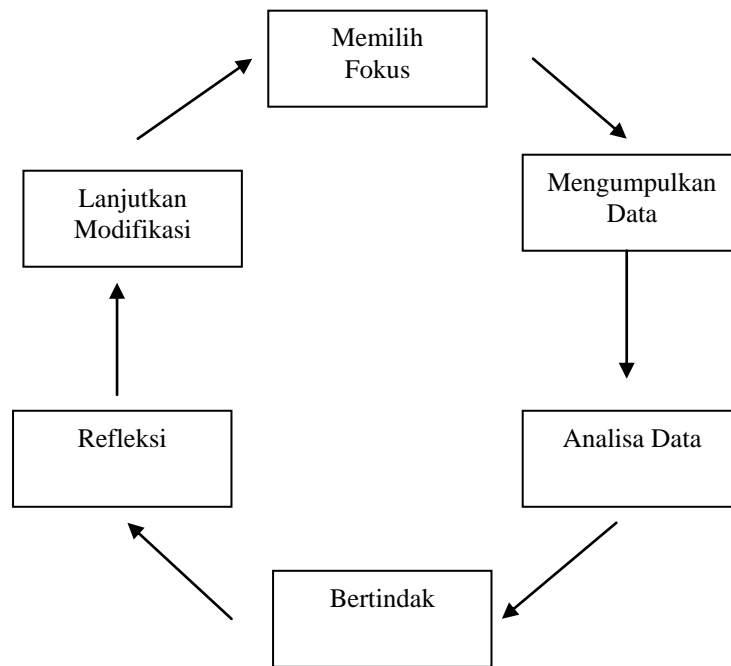
Ernest Stringer (1996) mendeskripsikan Spiral Interaksi Penelitian Tindakan yang mencakup proses: mencari, memikirkan, dan melakukan tindakan sebagai sejumlah aktivitas siklikal yang berkelanjutan. Geoffrey E. Mills (2000) menyajikan Model Spiral Penelitian Tindakan Dialektik yang mencakup proses:



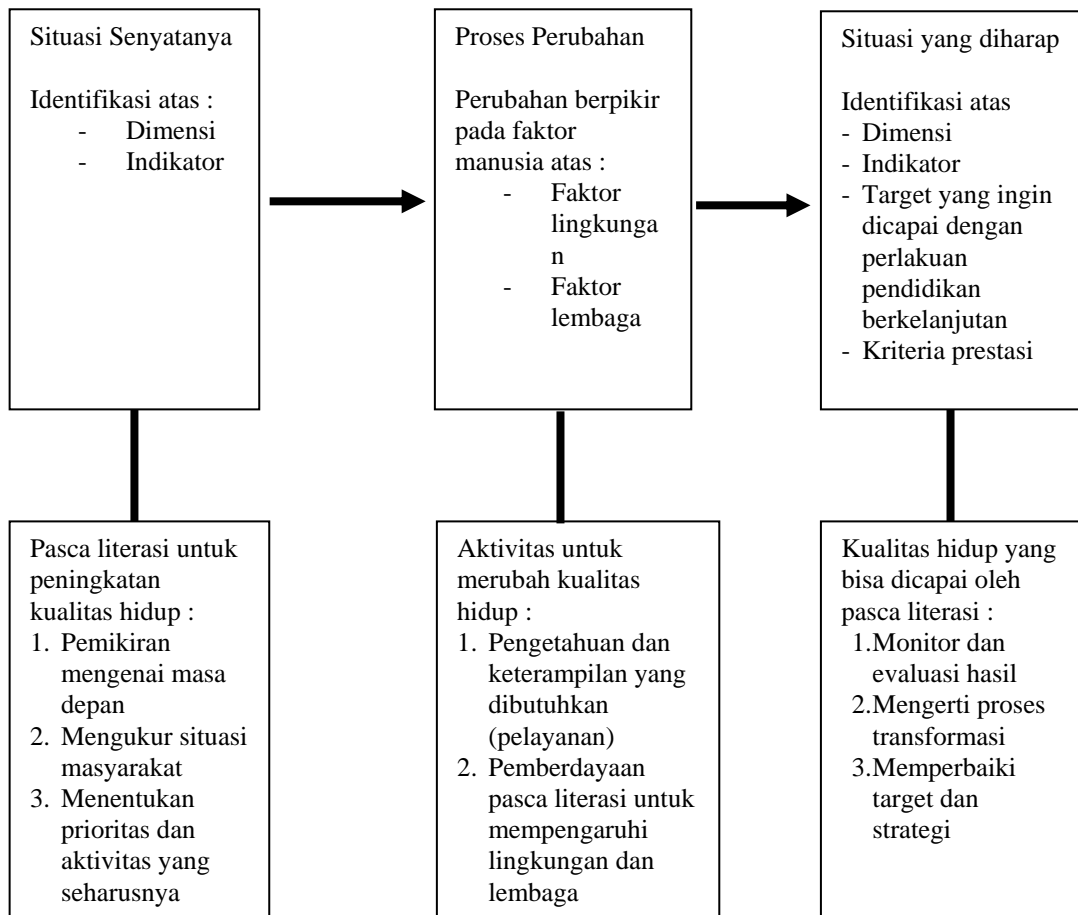
Model Siklus Penelitian Tindakan dari Emily Calhoun (1994) disajikan di bawah ini.



Pemikiran terakhir adalah Gall et al (2003 : 586) yang melihat bahwa penelitian tindakan merupakan penelitian yang memiliki sifat keberkelanjutan. Keberlanjutan ini bisa dilihat dari sifat siklikal riset aksi seperti berikut :



PROGRAM PENDIDIKAN BERKELANJUTAN BAGI PENINGKATAN KUALITAS HIDUP



B. Pelaksanaan Pemberdayaan dengan Penelitian Tindakan

1. Perencanaan

Dalam membuat perencanaan untuk penelitian tindakan ada 6 pertanyaan yang bisa membantu para pelaksana dalam melakukan persiapan melakukan aksi, yaitu:

- a. Apa yang menjadi perhatian?
- b. Mengapa diperhatikan?
- c. Apa yang kiranya dapat dilakukan?
- d. Bukti-bukti apa yang dapat dikumpulkan untuk membantu memberi penilaian atas apa yang terjadi?
- e. Bagaimana "bukti-bukti" itu dikumpulkan?
- f. Bagaimana mengkaji kalau penilaian atas apa yang terjadi itu cukup jujur dan akurat?

Bagi peneliti, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas memberikan penilaian praktis atas situasi dan rencana untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi para petani dari komunitas yang dituju. Lingkaran aksi-refleksi pun bisa dijalankan melalui pemikiran berikut :

- a. Saya menghadapi masalah saat beberapa kondisi yang melingkupi saya sebagai petani tidak membuat kualitas hidup meningkat.
- b. Saya bayangkan ada solusi terhadap permasalahan ini.
- c. Saya bertindak berdasarkan solusi yang saya bayangkan tadi.
- d. Saya mengevaluasi dampak dari solusi itu.
- e. Saya mengubah praktik, rencana dan gagasan bertani saya berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan.

Perencanaan seperti ini telah dipraktekkan oleh Martin Forrest pada pelatihan prajabatan dan pelatihan bagi para dosen di Jurusan Pendidikan Politeknik Bristol. Lingkaran aksi-refleksi yang dijalankan Martin pada kasus tersebut melingkupi atas tahapan berikut:

- a. Pernyataan masalah
- b. Imajinasi solusi
- c. Implementasi solusi

- d. Evaluasi solusi
- e. Modifikasi praktik berdasarkan evaluasi

Sedangkan langkah-langkah untuk penelitian tindakan bagi petani bias dimulai dengan berpikir atas aspek-aspek seperti berikut :

- a. Penelitian tindakan diawali dan tertuju pada bagian kecil. Pada tahap awal penelitian tindakan, kegiatan hendaknya diarahkan pada aspek-aspek dari permasalahan dan bukan pada permasalahan inti atau keseluruhan, akan tetapi aspek itu merupakan aspek yang penting sehingga penelitian tindakan ini tetap bersifat strategis bagi disusunnya perencanaan lebih lanjut.
- b. Cermat dalam menyusun rencana: Bidang masalah mana yang pertama ditangani, kelompok mana dan komunitas tersebut yang diajak terlibat, siapa yang akan diajak berkonsultasi dan akan terus diberi informasi, apa yang harus disiapkan untuk mendapatkan umpan-balik dan memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan secara bebas dan sumber-sumber daya apa yang diperlukan bagi kegiatan ini.
- c. Menyusun skala-waktu yang realistis. Penting untuk merencanakan tahapan-tahapan yang disesuaikan dengan waktu pencapaiannya, akan tetapi rencana yang disusun harus tetap menyediakan ruang untuk keadaan yang tak terduga.
- d. Melibatkan orang lain. Riset aksi itu independen namun tak dilaksanakan seorang diri sehingga harus melibatkan orang lain. Apalagi riset aksi itu dilakukan bersama orang lain dan bukan terhadap orang lain. Keterlibatan orang lain pada semua tingkatan penelitian berikut ini:
 - Partisipan dalam riset aksi
 - Kolega sebagai partisipan
 - Kolega sebagai pengamat
 - Kolega/partisipan sebagai validator
- e. Selalu memberi informasi pada orang lain, termasuk mereka yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan.
- f. Merancang umpan-balik. Penting sekali untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, tak lama setelah satu peristiwa terjadi sehingga bisa

dengan cepat pula memberikan umpan balik. Karena umpan balik memang amat dibutuhkan dalam riset aksi sebagai perangkat koreksi dan sebagai pemberi arah baru bagi kegiatan.

- g. Menyusun jadwal penulisan laporan. Sejak awal, hendaknya disediakan waktu untuk menulis secara formal atau informal. Karena menulis merupakan perangkat berpikir dan memperjelas gagasan.

2. Masalah yang mana? Bagaimana mengidentifikasi dan memfokuskan pada bidang masalah tertentu?

Ada kalanya, sulit untuk menentukan masalah secara spesifik. Kebanyakan pembaharuan praktik personal dan kurikulum diawali dengan perasaan tak puas. Untuk memudahkan, Kernmis memberi saran berikut:

Yang kita perlukan adalah gagasan umum bahwa ada sesuatu yang mesti diperbaiki. Gagasan umum itu bisa muncul dari gagasan baru yang menjanjikan yang mengakui bahwa praktik yang berlaku sekarang gagal. Pada kasus lain, kita mesti memusatkan perhatian pada:

- Apa yang berlangsung sekarang?
- Dalam artian apa hal tersebut problematis?
- Apa yang bisa saya lakukan?

Titik awal umum akan tampak sebagai berikut :

- Saya akan memperbaiki
- Ada orang-orang yang tak begitu suka dengan

Apa yang bisa saya lakukan untuk mengubah keadaan :

- Sumber gangguan. Apa yang dapat saya lakukan?
- Saya punya gagasan yang akan dicobakan di kelas saya
- Bisakah pengalaman diterapkan pada
- Apa yang bisa saya lakukan terhadap?.

Guna membantu menjawab pertanyaan, pelaksana penelitian tindakan bisa memperhatikan beberapa hal seperti berikut : Pertama, klarifikasi gagasan umum

dan bidang fokus, sedangkan ke dua, Kriteria pemilihan gagasan umum/bidang fokus.

Penentuan kriteria tingkat kepentingan perlu juga memperhatikan dan mengingat, gagasan umum dan bidang fokus masalah penelitian (Elliot, 1992), yaitu:

- Bidang fokus hendaknya mencakup proses pemberdayaan.
- Bidang fokus adalah sesuatu dalam lokus kontrol (sesuai dengan kemampuan dan minat petani).
- Bidang fokus adalah sesuatu yang dirasakan menggairahkan/menarik.
- Bidang fokus adalah sesuatu yang dapat diubah atau diperbaiki.

Klarifikasi dan penentuan gagasan umum, juga bisa dilakukan melalui peninjauan (*reconnaissance*).

Ada tiga bentuk peninjauan, atau pengumpulan informasi awal yakni: refleksi-diri, deskripsi, dan eksplanasi. Peninjauan berarti merefleksikan kepercayaan anda & memahami hakikat & konteks gagasan umum anda.

Penentuan dan klarifikasi mengenai gagasan umum juga bisa diperoleh melalui pemahaman (*insight*) dalam bidang fokus melalui refleksi-diri.

Langkah dalam pemahaman akan sangat berdasar pada :

- (a) teori yang melandasi praktik,
- (b) nilai-nilai bertani yang di pegang,
- (c) bagaimana pekerjaan di kelompok komunitas cocok dengan konteks komunitas dan masyarakat yang luas.

3. Memahami bidang fokus melalui aktivitas deskriptif

Penentuan dan klasifikasi mengenai gagasan umum, bisa muncul atau terjadi dengan cara mencoba mendeskripsikan selengkap mungkin situasi yang ingin anda ubah atau perbaiki dengan memfokuskan pada: apa, siapa, kapan, dan di mana.

- Bukti apa saja yang anda punyai yang menunjukkan sesuatu sebagai masalah?
- Petani mana yang tidak mampu mentransfer keterampilan menyelesaikan masalah pada tugas-tugas bertani yang lain?

- Bagaimana penyelesaian masalah seharusnya ditransfer?
- Seberapa sering pemecahan masalah itu diajarkan?
- Berapa rasio waktu yang digunakan pelaku untuk mentransfer pemecahan masalah dengan waktu yang digunakan ?

4. Memahami bidang fokus melalui aktivitas menjelaskan

Penentuan gagasan umum, akan lebih baik jika diperoleh setelah mendeskripsikan secara tepat situasi yang akan diselidiki/teliti, cobalah menjelaskannya dengan memfokuskan pada "mengapa". Dapatkah dijelaskan faktor-faktor kritis yang mempunyai pengaruh kuat pada gagasan umum? Pada tahap ini, kita dapat mengembangkan suatu hipotesis yang menyatakan hubungan yang diharapkan antara variabel dalam bidang yang dikaji.

5. Telaah literatur terkait.

Pada tahap ini, dicoba dipahami secara lebih baik masalah yang akan menjadi fokus dengan cara menelaah literatur terkait. Peminjauan dan kajian literatur juga diarahkan pada sintesis rencana penelitian tindakan. Rencana tindakan mencakup sembilan tahap, yaitu:

- (1) menuliskan pernyataan bidang fokus,
- (2) mendefinisikan variabel,
- (3) mengembangkan pertanyaan penelitian,
- (4) mendeskripsikan intervensi dan inovasi,
- (5) mendeskripsikan keanggotaan kelompok penelitian tindakan,
- (6) mendeskripsikan negosiasi yang perlu untuk dilakukan,
- (7) mendeskripsikan jadwal,
- (8) mengembangkan pernyataan sumber-sumber, dan
- (9) mengembangkan ide-ide pengumpulan data (Kemmlis & McTaggart: 1988),

6. Mengumpulkan data: pilihan-pilihan untuk metode yang berbeda.

Metode yang mana untuk tujuan tertentu?

Dalam pengumpulan data, ada dua perspektif yang berbeda namun saling berkaitan, yakni:

- a. Teknik apa. yang ada untuk pengumpulan data dari para petani
- b. Teknik apa yang tepat untuk pengumpulan data dari luar kelompok sasaran

Teknik pengumpulan data dapat dibagi ke dalam 3 kategori:

- a. Metode pena dan kertas, yang digunakan untuk mencatat aspek-aspek penting tindakan. Metode ini meliputi:
 - Catatan lapangan pribadi
 - Buku harian siswa
 - Kuestioner
- b. Metode kehidupan
 - Metode sosiometrik
 - Wawancara dan diskusi
- c. Metode ostensif
 - Presentasi *slideltape*
 - Merekam wawancara
 - Merekam aksi

Di samping hal-hal. tersebut di atas, hal yang perlu diperhatikan adalah sikap terhadap data selain menyadari berbagai teknik yang tersedia. Masing-masing teknik ini berguna untuk kepentingan tertentu. Pada awal kegiatan penelitian tindakan, biasanya sulit untuk menentukan metode mana yang paling tepat untuk tujuan tertentu. Berikut ini merupakan pedoman yang berorientasi pada masalah:

- a. Apakah permasalahannya bersifat teknis? Bisakah dipecahkan, misalnya, dengan mengimbau administrasi untuk memberi lebih banyak sumber daya?
- b. Apakah permasalahannya dalam praktik saya itu bersifat tertutup? Bisakah dipecahkan, misalnya, dengan imbauan langsung untuk melakukan observasi? Bila demikian halnya, mungkinkah menggunakan teknik-teknik yang akan bisa memberi kesan dengan cepat seperti kuestioner, catatan lapangan, atau foto.

- c. Apakah permasalahan dalam praktik saya itu bersifat terbuka? Apakah ini terkait dengan soal nilai? Bila demikian halnya, mungkinkah memerlukan media yang lebih komprehensif untuk mengumpulkan data dan mengambil gambaran yang menyeluruh seperti dengan menggunakan pita kaset untuk merekam diskusi, merekam secara visual pemberdayaan, wawancara kelompok dan kolega.

Para peneliti biasanya akan menghadapi betapa banyaknya data yang diperoleh saat menjalankan pengumpulan data. Apakah semua data relevan? Apakah data itu dibutuhkan? Bagaimana memahami semua data itu?

Dalam penelitian tindakan, penting sekali untuk menjaga fokus perhatian dari perspektif yang sudah ditetapkan dan mengingat bahwa rencana mungkin lebih baik diubah begitu ada isu lain yang ditemukan. Tentu saja, perspektif sendiri bisa saja mengalami perubahan.

Hal lain yang penting dalam memutuskan apakah data relevan atau tidak adalah mencoba mengidentifikasi dan memasukkannya pada titik fokus penelitian. Inilah yang dinamakan "pemokus progresif".

7. Menganalisa data

Dalam riset aksi, bentuk analisa yang paling tepat adalah dengan mendiskusikan kriteria dan bidang perhatian selain hal tertentu dari perilaku. Analisa artinya berusaha memahami apa yang terjadi dalam kehidupan nyata. Membuat butir-butir apa yang terjadi dalam dunia nyata hanya memberi indikasi apa yang sering dilakukan dan bukannya mengapa mereka melakukan hal tersebut. Dalam upaya memberikan penjelasan, analisa hendaknya melihat totalitas aksi guna menunjukkan bagaimana satu aspek mempengaruhi aspek-aspek lain.

Memahami berarti memutuskan apa yang sebaiknya masuk, lalu menjelaskan mengapa tindakan tertentu lebih masuk akal dibandingkan dengan tindakan yang lainnya, dan menunjukkan bagaimana aksi pemberdayaan yang dikaji bisa masuk akal.

8. Membuat sintesa data.

Membuat sintesa berarti mempersatukan segala sesuatu ke bentuk tertentu sehingga mudah dikomunikasikan pada orang lain dan mudah pula dipahami orang lain. Analisa dalam penelitian tindakan secara tak langsung mengidentifikasi kriteria yang disepakati dalam aksi yang dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang terjadi atau untuk menunjukkan bahwa telah terjadi perbaikan. Menyusun sintesa berarti menjelaskan bagaimana aksi dilakukan untuk menjaga perubahan atau perbaikan berlangsung.

Butir-butir penting untuk sintesa adalah:

- Kebutuhan atas riset aksi kolaboratif baik intra-sektor maupun antar sektor
- Kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari instansi pertanian dan lembaga pemberi dana lain untuk gerakan pemberdayaan
- Kebutuhan bagi penggerak untuk mempublikasikan temuannya, dan untuk jurnal dan tempat lain yang melumasi riset selain ke universitas dan pemberi dana.
- Kebutuhan akan pembentukan dan perluasan jaringan untuk menjadi forum dan pasar pertukaran gagasan dan praktik pembaharuan.

Sintesa menekankan pada kebutuhan adanya validasi yang cermat. Apakah studi yang dilakukan berjalan seperti yang direncanakan? Bila tidak, mengapa? Apakah ada cukup bukti untuk mendukung klaim yang diajukan? Bisa publik bisa diajak untuk melihat hal-hal yang sudah terbukti dalam studi? Apakah disajikan dalam bentuk yang jernih? Apakah ada catatan kemajuan dan perkembangan yang dibuat sendiri oleh peneliti selain yang dibuat klien?

Tahapan penelitian tindakan akan sampai juga pada bentuk laporan yang dipublikasikan. Dalam mengorganisasikan data untuk menyajikan laporan, penting untuk melacak-ulang siklus aksi-refleksi. Berikut ini langkah-langkah lacak-ulang.

9. Pemantauan Hasil yang Diharap

Metode *pemantauan* pada dasarnya sama dengan. apa yang diungkapkan pada bagian data di atas. Berikut ini daftar yang bisa menjadi pedoman dalam melakukan pemantauan pelaksanaan:

Langkah Riset Aksi	Daftar Periksa
Mengidentifikasi masalah saat beberapa nilai bertani tak berjalan dalam praktik	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah masalahnya diidentifikasi dan dinyatakan dengan cukup jelas b. Apakah ada masalah lain yang terkait? Apakah ada masalah lain yang muncul saat penelitian berjalan? Bila ada, apakah dibuat siklus aksi-refleksi yang baru, dan apakah ini cukup spesifik c. Apakah ada bukti yang menunjukkan adanya penyangkalan terhadap nilai-nilai dalam praktik?
Bayangkan adanya solusi atas permasalahan	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah solusinya bisa dipahami b. Apakah ada solusi alternatif, dan apakah cukup kuat alasan untuk memilih satu Alternative c. Apakah ada bukti yang menunjukkan keterlibatan orang lain?
Menerapkan solusi	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah ada bukti nyata untuk menunjukkan penerapan ini? b. Apakah ada orang lain yang dilibatkan dalam memantau/mengevaluasi situasi? c. Apakah ada bukti yang menunjukkan peran peneliti dalam penyelidikan?
Mengevaluasi dampak	<ul style="list-style-type: none"> a. Apakah ada catatan yang jelas untuk proses validasi? b. Apakah proses ini bisa diakses dalam bentuk Dokumen atau bentuk lain? c. Apakah kini ada prosedur sistematis untuk mempublikasikannya? d. Apakah solusinya benar-benar memecahkan Masalah? e. Apakah ada bukti nyata perkembangan peneliti?
Mengubah solusi berdasar hasil evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bila modifikasi diperlukan, apakah ada alasan yang disampaikan b. Apakah rencana baru cukup jelas? c. Apakah ada mekanisme yang disiapkan untuk siklus aksi-refleksi yang baru?

BAB III

KESIMPULAN

Proses pemberdayaan bagi remaja putus sekolah yang berada dalam garis kemiskinan merupakan sebuah keharusan untuk dilakukan. Banyak cara yang bisa dilakukan untuk ini. Salah satu metode yang bisa digunakan untuk memberdayakan kelompok ini adalah melalui penelitian tindakan.

Keberhasilan penelitian tindakan akan sangat banyak ditentukan oleh bagaimana perencanaannya dibuat, bagaimana kegiatan itu dilakukan serta bagaimana kegiatan tersebut dievaluasi/proses refleksi.

Rencana penelitian tindak hanya akan bisa disusun jika peneliti mampu mengidentifikasi fenomena yang melingkupi para petani dengan melihat pada dimensi dan indikator yang ditentukan.

Proses pemberdayaan sebagai sebuah perubahan dimulai dengan perubahan berpikir pada diri petani dan melakukan perubahan dengan memperhatikan factor lingkungan dan kelembagaan yang ada.

Sementara itu untuk situasi yang diharap berupa keberdayaan remaja putus sekolah bisa diukur melalui dimensi, indikator dan target yang sudah ditentukan pada awal kegiatan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elliot, John. (1998). *Action Research for Educational Change*. Milton Keynes-Philadelphia: Open University Press.
- Franklin, Kenneth. (1997). "National Vocational Qualifications, Scottish Vocational Qualifications and Competence-based Education and Training: from de Ville to Beaumont" dalam *Journal of Vocational Education and Training*, Vol. 49, No. 4, 1997, hlm. 511-530.
- Higher Education Division. (2001). *Education Research: In Whose Interest* dalam Higher Education Series Report No. 39/May 2001. Canberra: Department of Education, Training dan Youth Affair.
- Moore, T. W. (1974). *Educational Theory An Introduction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Mills, Geoffrey E. (2000). *Action Research A Guide for The Teacher Researcher*. Ohio, Columbus: Merrill Prenties Hall.
- RAND Pardee Center. (2003). *Reasoning Our Way Toward Desirable Futures: Enhancing Visions of the Future Human Condition* [www.document] Dapat diakses: www.rand.org/pardee/projects/reason.html Tanggal akses: 22 September 2003
- Sudjana, D. (2000). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas*. Bandung: Falah Production.
- Usher, Robin & Byant, Ian. (1989). *Adult Education as Theory, Practice and Research*. London: Routledge.
- Stringer, Ernest T. (1996). *Action Research A Handbook for Practitioner*. Sage Publication.
- Appeal Training Materials for Continuing Education Personnel (ATLP-CE)*. (1993). Volume I - V, Unesco Principal Regional Office for Asia and the Pacific, Bangkok.